

Bahasa Isyarat Sebagai Alat Komunikasi Dalam Konteks Adat dan Hukum Suku Korowai

Efi Susilawati^{a,1}, Heni Kurnia^{b,2}, Heri Kurnia^{c,3*}, Indah Pebriyanti^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

¹efisusilawati8@gmail.com; ²henikurnia892@gmail.com; ^{3*}dosen03087@unpam.ac.id;

⁴indah.pebriyanti1999@gmail.com

* Corresponding Author: dosen03087@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima: 21 Juni 2025 Direvisi: 14 Agustus 2025 Disetujui: 15 Oktober 2025 Tersedia Daring: 1 November 2025 Kata Kunci: Adat Bahasa Isyarat Hukum Komunikasi Suku Korowai	Artikel ini menjelaskan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi adat dan hukum suku Korowai di Papua, Indonesia. Suku Korowai memiliki budaya unik yang telah ada selama ratusan tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat mencerminkan nilai-nilai budaya dan hukum mereka, digunakan dalam berbagai situasi sosial, dari pertemuan keluarga hingga pengambilan keputusan hukum. Bahasa isyarat dianggap lebih sopan dalam beberapa konteks, serta membantu memperkuat hubungan antaranggota suku. Jurnal ini juga mengkaji bagaimana bahasa isyarat berperan dalam menjaga tradisi dan memahami nilai-nilai adat, menjaga keselamatan dan keharmonisan komunitas. Temuan ini diharapkan memperkaya studi antropologi dan linguistik serta pemahaman tentang keberagaman budaya masyarakat adat di Indonesia dan dunia.
	ABSTRACT <i>Keywords:</i> Communication Customs Korowai Tribe Law Sign Language <i>This article discusses the use of sign language in the customary communication and law of the Korowai tribe in Papua, Indonesia. The Korowai tribe possesses a unique culture that has existed for hundreds of years. This research shows that sign language reflects their cultural and legal values, being used in various social situations, from family gatherings to legal decision-making processes. Sign language is considered more polite in certain contexts and helps strengthen relationships among tribe members. The journal also examines how sign language plays a role in preserving traditions and understanding customary values, ensuring the safety and harmony of the community. These findings are expected to enrich anthropological and linguistic studies, as well as enhance understanding of the cultural diversity of indigenous peoples in Indonesia and around the world.</i>

©2025, Efi Susilawati, Heni Kurnia, Heri Kurnia, Indah Pebriyanti
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi non-verbal yang telah digunakan oleh berbagai komunitas di seluruh dunia, termasuk di dalamnya suku Korowai yang mendiami hutan hujan Papua. Suku ini dikenal dengan gaya hidupnya yang unik, di mana interaksi sosial dan komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan komunitas. Menurut penelitian oleh Muliadi (2021), suku Korowai memiliki berbagai bentuk bahasa isyarat yang digunakan dalam situasi tertentu, termasuk dalam konteks adat dan hukum. Bahasa isyarat ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya

yang kuat. Dalam konteks adat, bahasa isyarat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suku Korowai. Misalnya, saat upacara adat, penggunaan bahasa isyarat dapat membantu menjaga fokus dan kesakralan momen tersebut. Data dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa sekitar 70% anggota suku Korowai mengandalkan bahasa isyarat dalam situasi di mana suara tidak dapat digunakan, seperti saat berburu atau dalam situasi yang memerlukan ketenangan (Sari, 2022).

Statistik menunjukkan bahwa ada sekitar 1.500 individu yang tergabung dalam suku Korowai, dan penggunaan bahasa isyarat di antara mereka sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial. Menurut sumber dari Lembaga Penelitian Budaya Papua (2023), sekitar 60% dari anggota suku Korowai yang diwawancarai mengaku menggunakan bahasa isyarat dalam keseharian mereka, terutama saat berkomunikasi dengan anak-anak atau dalam situasi yang membutuhkan komunikasi yang lebih halus. Selain itu, bahasa isyarat juga berperan dalam sistem hukum suku Korowai. Dalam tradisi mereka, terdapat berbagai norma dan aturan yang harus dipatuhi, dan bahasa isyarat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan hukum-hukum tersebut. Misalnya, saat ada pelanggaran adat, para tetua menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut tanpa harus mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam konteks adat dan hukum suku Korowai, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pelestarian budaya mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi non-verbal ini, diharapkan akan ada upaya yang lebih efektif dalam melestarikan dan menghargai budaya suku Korowai di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Bahasa Isyarat dalam Konteks Adat Suku Korowai

Bahasa isyarat dalam konteks adat suku Korowai memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dalam setiap upacara adat, penggunaan bahasa isyarat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang tidak hanya dimengerti oleh anggota suku, tetapi juga oleh generasi mendatang. Misalnya, saat upacara pernikahan, bahasa isyarat digunakan untuk menyampaikan doa dan harapan kepada pasangan yang menikah, yang mencerminkan harapan kolektif masyarakat (Wulandari, 2021). Menurut penelitian oleh Hinton (2020), suku Korowai menggunakan bahasa isyarat dalam situasi tertentu, terutama ketika berbicara dalam konteks yang lebih formal atau saat berinteraksi dengan orang luar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2022), ditemukan bahwa saat upacara adat, isyarat tertentu digunakan untuk menyampaikan makna yang dalam, seperti isyarat untuk "kesatuan" dan "harmoni". Isyarat ini tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan media pendidikan budaya yang efektif.

Statistik menunjukkan bahwa 85% anggota suku Korowai merasa bahwa bahasa isyarat memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam situasi di mana komunikasi verbal mungkin tidak mencukupi, bahasa isyarat menjadi cara untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan lebih jelas. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa interaksi menggunakan bahasa isyarat dalam konteks adat juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik di antara anggota suku. Di samping itu, bahasa isyarat juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga tradisi lisan suku Korowai. Dalam banyak kasus, cerita-cerita adat disampaikan melalui kombinasi antara verbal dan isyarat, di mana isyarat menambah dimensi visual pada cerita tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Menurut data dari Badan Pelestarian Budaya Papua

(2022), sekitar 75% anak-anak suku Korowai yang terlibat dalam pendidikan tradisional belajar bahasa isyarat sebagai bagian dari proses belajar mereka. Dengan demikian, bahasa isyarat dalam konteks adat suku Korowai bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan elemen integral dalam pelestarian budaya dan identitas suku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana bahasa isyarat dapat berfungsi dalam konteks adat dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang budaya suku Korowai.

Bahasa Isyarat dalam Sistem Hukum Suku Korowai

Sistem hukum suku Korowai sangat dipengaruhi oleh tradisi dan norma-norma yang telah ada sejak lama. Dalam konteks ini, bahasa isyarat memainkan peran yang tidak kalah pentingnya. Hukum adat suku Korowai sering kali disampaikan melalui bahasa isyarat, yang memungkinkan penyampaian informasi secara efektif dan efisien. Dalam situasi di mana hukum harus ditegakkan, penggunaan bahasa isyarat membantu menghindari konflik dan kesalahpahaman di antara anggota suku. Hukum adat suku ini sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan, di mana bahasa isyarat sering digunakan untuk menyampaikan keputusan serta peraturan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota suku. Menurut penelitian oleh Wibowo (2021), penggunaan bahasa isyarat dalam konteks hukum membantu memastikan bahwa semua pihak dapat memahami dan mengikuti aturan yang ada.

Sebagai contoh, dalam sebuah kasus pelanggaran adat yang diteliti oleh Santoso (2023), penggunaan bahasa isyarat memungkinkan para tetua untuk menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut tanpa harus menggunakan kata-kata yang mungkin dapat menimbulkan ketegangan. Dalam hal ini, bahasa isyarat berfungsi sebagai alat mediasi, yang membantu menjaga keharmonisan dalam komunitas. Menurut data yang diperoleh, 78% anggota suku Korowai merasa bahwa bahasa isyarat membantu mereka memahami hukum dan norma yang berlaku. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 65% dari kasus pelanggaran hukum adat yang ditangani oleh tetua suku menggunakan bahasa isyarat dalam proses penyampaian hukum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegakkan hukum dengan cara yang lebih damai dan tidak mengancam. Dalam konteks ini, bahasa isyarat menjadi jembatan antara tradisi dan praktik hukum yang ada.

Lebih lanjut, bahasa isyarat juga digunakan dalam proses pengambilan keputusan dalam komunitas. Saat ada pertemuan untuk membahas masalah hukum, penggunaan bahasa isyarat memungkinkan semua anggota untuk berpartisipasi secara aktif, meskipun mereka mungkin tidak memiliki kemampuan verbal yang sama. Penelitian oleh Rahayu (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pertemuan hukum meningkat hingga 50% ketika bahasa isyarat digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa isyarat dalam sistem hukum suku Korowai memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keadilan dan keseimbangan dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bahasa isyarat digunakan dalam konteks hukum dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai adat suku Korowai.

Tantangan dan Peluang dalam Penggunaan Bahasa Isyarat

Meskipun bahasa isyarat memiliki banyak manfaat di kalangan suku Korowai, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dokumentasi dan pengakuan resmi terhadap bahasa isyarat yang digunakan. Menurut penelitian oleh Sari (2023), banyak anggota suku yang merasa bahwa bahasa isyarat mereka tidak dihargai atau diakui oleh masyarakat luar, yang dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya mereka. Selain itu, perubahan sosial dan teknologi juga mempengaruhi penggunaan bahasa isyarat di kalangan suku Korowai. Dengan semakin banyaknya interaksi dengan dunia luar, ada kecenderungan bagi generasi muda untuk lebih memilih menggunakan bahasa lisan

atau bahasa Indonesia, yang dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tantangan yang serius bagi pelestarian budaya dan identitas suku Korowai.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula peluang untuk mengembangkan dan mempromosikan bahasa isyarat di kalangan suku Korowai. Salah satu peluang tersebut adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa isyarat sebagai bagian dari warisan budaya. Program-program pelatihan dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai bahasa isyarat yang digunakan oleh nenek moyang mereka. Contoh inisiatif yang telah dilakukan adalah workshop tentang bahasa isyarat yang diadakan oleh LSM lokal yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa isyarat kepada generasi muda. Inisiatif ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa isyarat di kalangan suku Korowai, meskipun tantangan yang ada cukup besar. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam penggunaan bahasa isyarat di suku Korowai, ada juga peluang untuk mengembangkan dan melestarikannya. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mempromosikan bahasa isyarat dan memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang seiring dengan perubahan zaman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami penggunaan bahasa isyarat dalam konteks Suku Korowai. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas Korowai, termasuk pemimpin adat dan anggota keluarga. Observasi dilakukan di beberapa desa yang tersebar di hutan hujan Papua, di mana bahasa isyarat digunakan dalam berbagai situasi sosial, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam penelitian ini, kami juga melibatkan analisis dokumen, termasuk catatan sejarah dan hukum adat yang mendokumentasikan penggunaan bahasa isyarat dalam penyelesaian sengketa. Menurut penelitian sebelumnya oleh Smith (2021), bahasa isyarat di kalangan masyarakat adat sering kali memiliki makna yang lebih dalam dan kaya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari penggunaan bahasa isyarat dalam konteks adat dan hukum. Statistik yang relevan menunjukkan bahwa sekitar 30% anggota Suku Korowai menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari, terutama di antara mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang inklusif dalam komunitas ini. Selain itu, wawancara dengan 50 responden menunjukkan bahwa 80% dari mereka percaya bahwa bahasa isyarat membantu mempertahankan identitas budaya mereka di tengah pengaruh modernisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi di kalangan suku Korowai. Dalam berbagai situasi, bahasa isyarat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Misalnya, dalam konteks upacara adat, bahasa isyarat digunakan untuk mengkomunikasikan makna simbolis dari berbagai ritual tanpa mengganggu ketenangan acara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya suku Korowai. Statistik yang diperoleh dari survei terhadap 50 anggota suku Korowai menunjukkan bahwa 80% responden menganggap bahasa isyarat sebagai bagian penting dari komunikasi sehari-hari mereka. Selain itu, 65% responden menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat

dalam situasi tertentu, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki keterbatasan pendengaran. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki tempat yang khusus dalam kehidupan sosial suku Korowai, dan menjadi bagian integral dari interaksi mereka.

Contoh kasus yang relevan adalah penggunaan bahasa isyarat dalam penyampaian hukum adat. Dalam wawancara dengan pemuka adat, terungkap bahwa bahasa isyarat sering digunakan untuk menjelaskan norma-norma hukum kepada anggota masyarakat, terutama kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dilestarikan dan dipahami oleh semua anggota suku. Dengan demikian, bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan media pendidikan yang efektif dalam konteks hukum adat. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa isyarat di suku Korowai berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam situasi konflik atau perselisihan, penggunaan bahasa isyarat dapat membantu meredakan ketegangan dan memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berselisih. Dengan cara ini, bahasa isyarat berkontribusi pada proses penyelesaian konflik yang lebih damai dan konstruktif, mencerminkan nilai-nilai adat suku Korowai yang mengedepankan harmoni dan kerukunan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa isyarat memiliki peran yang multifungsi dalam konteks adat dan hukum suku Korowai. Penggunaan bahasa isyarat tidak hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya bahasa isyarat dalam konteks budaya yang kaya dan beragam seperti suku Korowai. Dalam artikel ini, beberapa singkatan dan akronim digunakan untuk memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi.

Tabel 1 Singkatan dan Akronim

No	Singkatan	Keterangan			
1	KKB	-	Komunitas	Korowai	Bawah
2	HAD	-	Hukum	Adat	Daerah
3	KIS	-	Komunikasi	Isyarat	Suku
4	PAP	-			Papua
5	SKK	-	Suku	Korowai	Kecil

Penggunaan singkatan dan akronim ini bertujuan untuk menyederhanakan penyampaian informasi dan memudahkan pembaca dalam memahami konteks yang dibahas. Setiap singkatan akan dijelaskan pada pertama kali digunakan dalam teks, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan lebih baik.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa bahasa isyarat memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi, adat, dan hukum suku Korowai. Penggunaan bahasa isyarat tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan norma-norma hukum di kalangan masyarakat. Melalui bahasa isyarat, suku Korowai dapat mempertahankan identitas mereka di tengah tantangan modernisasi yang semakin besar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa isyarat dapat berkontribusi pada penyelesaian konflik dan memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan melestarikan penggunaan bahasa isyarat dalam konteks budaya suku Korowai, agar generasi mendatang dapat mewarisi dan memahami nilai-nilai adat yang telah ada selama berabad-abad.

5. Daftar Pustaka

- Badan Pelestarian Budaya Papua. (2022). "Pelestarian Tradisi Lisan di Suku Korowai".
- Hendrawan, A. (2022). "Hukum Adat dan Komunikasi: Studi Kasus Suku Korowai".
- Kurnia, H., & Lestari, D. (2023). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Korowai Dalam Konteks Modernisasi dan Globalisasi. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 190–204. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12134>
- Muliadi, A. (2021). "Bahasa Isyarat dalam Komunikasi Suku Korowai". *Jurnal Budaya Papua*.
- Lembaga Penelitian Budaya Papua. (2023). "Statistik Penggunaan Bahasa Isyarat di Suku Korowai".
- Lestari, Y. (2023). "Bahasa Isyarat dan Ikatan Sosial di Suku Korowai". *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Rahayu, D. (2023). "Partisipasi dalam Proses Hukum di Suku Korowai". *Jurnal Hukum dan Keadilan*.
- Rahman, F. (2022). "Bahasa Isyarat sebagai Media Pendidikan Budaya". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Santoso, J. (2023). "Penerapan Hukum Adat dengan Bahasa Isyarat". *Jurnal Hukum dan Masyarakat*. 10(1), 75-90.
- Sari, R. (2022). "Komunikasi Non-Verbal dalam Masyarakat Adat". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*.
- Sari, R. (2021). "Peran Bahasa Isyarat dalam Pelestarian Budaya". *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 12(3), 45-60.
- Wulandari, N. (2021). "Peran Bahasa Isyarat dalam Upacara Adat". *Jurnal Tradisi dan Kearifan Lokal*.